KESENIAN THONG-THONG LEK DI DUKUHTAWANGSARI DESA LETEH KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG ; KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN ENKULTURASI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Danar Dana Raditya

2501412093

Pendidikan Seni Musik

Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 18 Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suharto, M.Hum	Drs. Bagus Susetyo. M.Hum
NIP. 196912151999031001	NIP. 196209101990111001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 4 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001) ----------
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si. (196601091998021001) ----------
Sekretaris

Drs. Suharto, S.Pd.,M.Hum. (196510181990031002) ----------
Penguji I

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum. (196209101990111001) ----------
Penguji II/ Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Hum. (196912151999031001) ----------
Penguji III/ Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)

PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : Danar Dana Raditya

NIM : 2501412093

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik/ Pendidikan Sendratasik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Enkulturasi Kesenian Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari Desa Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang; Kajian Bentuk dan Fungsi, yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan ini benar-benar karya saya sendiri, yang saya selesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan , baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

Penulis,

Danar Dana Raditya

NIM. 2501412093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Abadikan kebaikanmu dengan melupakannya"

~Gus Mus~

Persembahan:

1. Ibu Dyah Herawati dan Bapak Sarjono Wiyanto tercinta atas doa, cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya.
2. Adikku Dinnar P. A dan seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memotivasi.
3. Teman-temanku yangselalu mendoakandan memberi semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji Syukur, senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha karena hanya dengan anugrah-NYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Enkulturasi Kesenian Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari Desa Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang; Kajian Bentuk dan Fungsi" sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan fasilitas pada penyusun skripsi ini.
4. Dr. Sunarto, M.Hum Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Bagus Susetyo, M.HumDosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta dan teman-teman yang telah memberikan masukan, nasehat, dan motivasi.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik material maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, 4 September 2017

Penulis

Danar Dana Raditya
2501412093

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Raditya, Danar Dana. 2017.*Kesenian Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari Desa Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang; Kajian Bentuk, Fungsi Dan Enkulturasi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Seni Darama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing I:Dr. Sunarto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

Kata kunci :Kesenian Tradisional, Bentuk Pertunjukan dan Fungsi,Enkulturasi Budaya.

Thong-thong Lek merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh warga kampung untuk membangunkan orang makan sahur pada malam hari di bulan suci Ramadhan, dengan cara meainkan kenthongan yang terbuat dari bambu yang di lobangi tengahnya dan meneriakan kata-kata sahur diselah-selah bunyi kenthongan yang telah dipukul. Kesenian tradisional Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari Kecamatan Rembang menempati urutan paling tinggi dibandingkan dengan kesenian lainya, hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut.Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional Thong-thong Lek Dukuh Tawangsari Kecamatan Rembang. Penelitian ini bentujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional serta proes enkulturasi kesenianThong-thong Lek di Dukuh Tawangsari Kecamatan Rembang. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada enkulturasi,kajian bentuk pertunjukan dan fungsi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Aanalisis model interaktif dengan tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perkembangan kesenian tradisional Thong-thong Lek kini menjadi lebih berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas dengan adanya festival Thong-Thong Lek. Bentuk pertunjukan festival kesenian tradisional Thong-thong Lek berkelompok dan mempunyai bentuk pertunjukan yang bervariasi mulai dari bentuk penyajian, tata panggug, tatarias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan tata formasi yang di gunakan. Fungsi sebagai media hiburan dan komunikasi untuk membangunkan orang untuk sahur pada bulan suci Ramadhan. Serta proses enkulturasi terhadap kesenian tersebut mencakup dua aspek: Informal (keluarga dan lingkungan masyarakat), Nonformal (instruktur).

SimpulanThong-tong lek sebagai sebuah kesenian memiliki fungsi dalam kelangsungannya sebagai budaya masyarakat Rembang. Saran untuk kesenian Thong-tong lek dapat dipertunjukkan lebih banyak supayaKesenian Thong-tonglek sebagai kesenian identitas Kabupaten Rembang dapat terus lestari dan dapat menyesuaikan perubahan waktu.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

PERNYATAAN iii

MOTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

SARI vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR BAGAN DAN TABEL xii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Sistematika Skripsi 6

BAB 2 LANDASAN TEORI 8

2.1 Tinjauan Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 10

2.2.1 Masyarakat 10

2.2.2 Kebudayaan 12

2.2.3 Kesenian Tradisional 14

2.2.4 Musik 16

2.2.5 Kesenian Thong-thong Lek 17

2.2.6 Konsep Enkulturasi 18

2.2.7 Bentuk Penyajian 20

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.8 Fungsi 22
2.3Kerangka Berpikir 32
BAB 3 METODE PENELITIAN 35
3.1 Pendekatan Penelitian 35
3.2 Sumber Data 35
3.3 Teknik Pengumpulan Data 36
3.3.1 Teknik Observasi 36
3.3.2 Teknik Wawancara 37
3.3.3Studi Dokumen dan Dokumentasi 38
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 39
3.5 Analisis Data 40
3.5.1 Reduksi Data 41
3.5.2 Penyajian Data 41
3.5.3 Menarik Kesimpulan 41
BAB 4 HASIL PENELITIAN 44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
4.1.1 Letak Geografis Desa Leteh 44
4.1.2 Masyarakat Desa Leteh 45
4.2 Kesenian Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari 47
4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Thong-thong Lek 66
4.4 Fungsi 77
4.5 Proses Enkulturasi Kesenian Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari 84
BAB 5 PENUTUP 93
5.1 Simpulan 93
5.2 Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 96
LAMPIRAN 99
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Letak Geografis Desa Leteh 44

Gambar 2 : Foto warga Dukuh Tawangsari 48

Gambar 3Foto wawancara dengan Pak Haryono 48

Gambar 4Grup Thong-thong Lek Gresita 48

Gambar 5Kemeriahan Thong-thong Lek 49

Gambar 6 Peronil Gresita 53

Gambar 7Kenthongan 60

Gambar 8Kenthongan 62

Gambar 9Jumlah Pemain Berjalan Keliling Tahap Pertama.....63

Gambar 10Jumlah Pemain diatas Truk 65

Gambar 11 Start Thong-thong Lek 65

Gambar 12Kendaraan yang dipakai untuk panggung Thong-thong Lek 67

Gambar 13 Kendaraan yang dipakai untuk panggung Thong-thong Lek 69

Gambar 14 Kendaraan yang dipakai untuk panggung Thong-thong Lek 69

Gambar 15Kendaraan yang dipakai untuk panggung Thong-thong Lek 70

Gambar 16Tata rias Vokalis Wanita 70

Gambar 17Tata rias Vokalis Wanita 71

Gambar 18Tata Busana Vokalis Wanita 71

Gambar 19Tata Suara Pada Kendaraan Thong-thong Lek 72

Gambar 20Tata Suara Pada Kendaraan Thong-thong Lek 73

Gambar 21Tata Lampu 74

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....34

Bagan 2 Skema Interaktif analisis data kualitatif.....43

Bagan 3 Formasi Thong-thong Lek keliling tahap pertama.....76

Bagan 4 Formasi Thong-thong Lek Panggung tahap kedua 76

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Leteh 45

Tabel 2 Jumlah Masyarakat Desa Leteh 46

Tabel 3 Prestasi Juara Thong-thong Lek Gresita 52

Tabel 4 Jumlah Pemain Thong-thong Lek 66

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium 98

Lampiran 2 Instrument Penelitian.....103

Lampiran 3 Pedoman Observasi 104

Lampiran 4 Pedoman Wawancara 105

Lampiran 5 Daftar Pertanyaan Dinas Pariwisata Rembang.....106

Lampiran 6 Daftar Pertanyaan Masyarakat Tawangsari.....108

Lampiran 7 Data Narasumber.....112

Lampiran 8 Foto Alat Musik Thong-thong Lek.....121

Lampiran 9 Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....125

Lampiran 10 Surat Permohonan Penelitian.....126

Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan adat yang dianut dan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.Pada hakikatnya seorang manusia adalah sebagai mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain,yaitu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.Dalam hal ini kebudayaan selalu disinonimkan dengan kesenian.Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan,tindakan,dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia untuk belajar, kesenian hanyalah satu unsur kebudayaan saja.

Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yang salah satunya adalah kesenian (Koentjoroningrat,1983:204).Koentjoroningrat (1983:203) menjelaskan tentang ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia,yaitu : 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4)sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem pencaharian hidup, 6)sistem religi, 7)kesenian.Jadi kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Nasrudin (2007:2) kesenian tradisional merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan,petunjuk,bimbingan,renungan,nasehat lakhir dan batin,yang dapat dicerna dan diresapi sehingga kesadaran hati kehidupan sosial bermasyarakat dan kehidupan abadi dapat dipahami,dihayati,dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.Menurut Prijono (dalam Rachman, 2004:2) kesenian

tradisional merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembangdi lingkungan masyarakat serta menjadi salahg satu ciri khas atau identitas daerahnya.Kesenian dapat mencerminkan identitas seseorang, namun di sisi lain kesenian dapat juga berfungsi sebagai hiburan sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kesenian sebagai bagian dari suatu tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat (Jazuli, 2008:100).Oleh karena itu,kesenian lakhir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat.

Menurut (Kurniawan,2009 : 4) kesenian daerah merupakan suatu karya cipta manusia yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat,sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut.Setiap daerah mempunyai kesenian daerah yang berbeda-beda yang disebut juga kesenian tradisional.Kesenian daerah muncul karena kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.Disebuah wilayah Kabupaten Rembang terdapat kesenian tradisional yang cukup popular dinamakan Thong-thong lek. Menurut Rachman (dalam Kurniawan,2009 : 4) Thong-thong lek merupakan jenis kesenian tradisional yang sumber bunyinya berasal dari kenthongan.Pada mulanya, masyarakatDukuh Tawangsari menggunakan Thong-thong lek untuk membangunkan orang tidur pada malam bulan Ramadhan untuk makan sahur. Lebih tepatnya sebagai musik untuk membangunkan saat makan sahur.Kesenian tradisional Thong-thong lek terbuat dari bambu,yang kemudian dibuat kenthongan dan bumbung.Kenthongan disini sebagai alat musik ritmis,sedangkan bumbung sebagai bass, pemain Thong-thong lek untuk membangunkan saat makan sahur

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

umumnya berjumlah 4 orang.Masing-masing membawa satu instrument yaitu,Bumbung sebagai bass dan 3 Kenthongan yang terdiri dari suara rendah,suara sedang,suara tinggi.Keempat kenthongan tersebut dimainkan secara bersama-sama dengan menggunakan pola-pola sehingga menghasilkan ritme yang teratur.Keteraturan ritme inilah yang membuat masyarakat senang untuk mendengarkan Thong-thong lek.

Menurut Kurniawan,(2009 : 4) dari perasaan senang mendengarkan Thong-thong lek,akhirnya masyarakat mencoba membuat kelompok musik Thong-thong lek dengan memperhatikan kualitas musik.Masyarakat semakin menikmati musik Thong-thong lek dengan aransemen yang variatif.Antusiasme Masyarakan terhadap festival kesenian tradisional Thong-thong lek ini sangat besar.Terbukti dari jumlah penonton yang banyak baik dari masyarakat Rembang itu sendiri maupun masyarakat luar kota.Jumlah kelompok yang mengikuti festival mencapai 25-30 kelompok dan semuanya berasal dari kota Rembang. Festival ini dibagi menjadi dua tahap dengan hari dan tempat yang berbeda.Tahap pertama yaitu seleksi,dan tahap kedua final.Tahap pertama adalah keliling (arak-arakan),masing-masing peserta harus melewati rute yang telah ditentukan oleh panitia.Rute yang dilewati mulai dari nelakang pendopo kabupaten Rembang,jalan HOS Cokroaminoto-Jalan Dr Sutmo-Jalan Kartini-Jalan Pemuda dan finish di Galonan.Tahap kedua yaitu final,setelah mengikuti tahap yang pertama yaitu seleksi,panitia menyeleksi peserta atau kelompok mana yang dapat mengikuti tahap kedua atau final,dari 30 besar pada peserta taham pertama,hanya diambil 10 besar untuk mengikuti final pada tahap kedua.Tahap final diselenggarakan di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

panggung dan tidak keliling (arak-arakan).Panggung final pada tahap kedua ini dilaksanakan di depan Stadion Krida Rembang.Dan akan diambil juara 1,2,3 dan harapan 1,2,3 dari 10 finalis, untuk mendapatkan sebuah hadiah berupa uang pembinaan dan piala bergilir.

Antusiasme yang sangat besar dari masyarakat kota Rembang ini dalam mengikuti festival Thong-thong lek ini memotivasi pemerintah Kabupaten Rembang bersama Dinas Pariwisata untuk mengadakan Festival Musik Thong-thong Lek setiap satu tahun sekali yang diperingati pada saat bulan Ramadhan menjelang hari Lebaran.Festival ini sudah menjadi adat yang seakan "wajib" bagi masyarakat Rembang (Kurniawan,2009 : 4).

Antusiasme yang sangat besar juga ditunjukkan oleh masyarakat Dukuh Tawangsari.Seluruh penduduknya antusias dan member dukungan penuh dalam acara Thong-thong lek yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang bersana Dinas Pariwisata di setiap tahunnya.Terbukti pada setiap festival ini Dukuh Tawangsari selalu ikut serta dalam event tahunan ini,bahkan sering mendapan nominasi juara. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti Enkulturasi Budaya Kesenian Thong-Thong lek di Rembang Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti tertarik untuk meneliti Enkulturasi Budaya Kesenian Thong-thong lek di Rembang,berawal dari sering melihat dan menjadi peserta atau pemain di dalam festival Thng-thong lek ini.Peneliti juga mendapatkan Skripsinya Rachman, Abdul. 2004.Musik Tradisional Thong-thong lek di desa Tanjung Sari Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.Dan bukunya Kurniawan, Deby Ardy, 2009.Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang

Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Terhadap Musik Thong-thong Lek.Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.Sebagai bahan referensi.Akan tetapi peneliti meneliti kesenian Thong-thong Lek selanjutnya dengan Judul "Enkulturasi Kesenian Thong-thong Lek di Rembang Jawa Tengah".

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah bentuk kesenian Thong-thong lek diRembang?

1.2.2 Bagaimana fungsi Kesenian Thong-thong Lek di Dukuh Tawangsari Rembang ?

1.2.3 Bagaimanakah proses Enkulturasi Kesenian Thong-thong Lek di Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana Bentuk Thong-thong Lek di Rembang

1.3.2 Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana Fungsi Thong-thong Lek di Rembang

1.3.3 Untuk mengetahui dan Mendiskripsikan bagaimana Proses Enkulturasi budaya Thong-thong Lek di Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi ilmiah bagi pembaca,sebagai bahan acuhan untuk penelitian selanjutnya,dan sabagai bahan perbandingan antara kesenian tradisional Thong-thong Lek dengan kesenian dan budaya lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Praktis

Memperkenalkan kesenian Thong-thong Lek pada masyarakat umum, dan memberikan motivasi pada pelaku kesenian Thong-thong Lek agar berkembang,serta untuk melestarikan kesenian Thong-thong Lek.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi:

1.5.1. Bagian awal skripsi, terdiri dari:

Judul skripsi, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan,kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan sari.

1.5.2. Bagian isi terdiri atas:

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini akan di kemukakan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka Yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Berisi tentang teknin penemuan obyek penelitian, teknik pengumpulan data,dan teknik analisis untuk mengolah data.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bab IV. Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian,analisis, dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian kualitatif.

Bab V. Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasilPenelitian dan sasaran yang diajukan sehubungan simpulan yang diperoleh.

1.5.3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori pada lampiran-lampiran yang menguatkan dan mendukung berlangsungnya penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi dari beberapa judulskripsi yang mengambil topik Menurut Kurniawan,(2009 : 4) dari perasaan senang mendengarkan Thong-thong lek, akhirnya masyarakat mencoba membuat kelompokmusik Thong-thong lek dengan memperhatikan kualitas musik.Masyarakat semakin menikmati musik Thong-thong lek dengan aransemen yang variatif. Antusiasme Masyarakat terhadap festival kesenian tradisional Thong-thong lek ini sangat besar.Terbukti dari jumlah penonton yang banyak baik dari masyarakat Rembang itu sendiri maupun masyarakat luar kota.Jumlah kelompok yang mengikuti festival mencapai 25-30 kelompok dan semuanya berasal dari kota Rembang.

Jama‟ Adi Saputra, Jurusan Sendratasik tahun 2014 Kesenian Tradisional Thong-Thong Lek Di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang (BentukDan Fungsi). Kesenian tradisional Thong-thong Lek di Desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang tentang bagaimana perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi kesenan tradisional Thong-thong Lek di desa Pragu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Penelitian ini bentujuan lebih memfokuskan pada bentuk pertunjukan dan beberpa fungsi secara garis besar sebagai media hiburan dan komunikasi dan membangunkan orang untuk makan sahur pada bulan suci Ramadhan.

Marissa Renimas Harlandea Jurusan Sendratasik tahun 2016. EnkulturasiMusik GambangKromong Di Perkampungan Budaya BetawiFenomena ritual tidak luput dari pengaruh bahasa, komunikasi, dan budaya karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Yang pada akhirnya akan menciptakan simbol simbol serta makna yang digunakan sebagai interaksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari hari. Salah satu fenomena ritual kebudayaan yang ada di nusantara adalah kesenian Gambang Kromong yang dibudayakan oleh komunitas Cina Benteng yang berada di wilayah kota Tangerang Selatan. Dilihat sebagai fenomena yang unik karena kesenian ini merupakan penggabungan dari dua budaya dan suku yaitu suku Betawi dan Cina. Penggabungan dua budaya tersebut dapat dilihat dari jenis alat musik yang digunakan dan nyanyian yang didendangkan dalam kesenian.

Festival ini dibagi menjadi dua tahap dengan hari dan tempat yang berbeda.Tahap pertama yaitu seleksi,dan tahap kedua final. Tahap pertama adalah keliling (arak-arakan),masing-masing peserta harus melewati rute yang telah ditentukan oleh panitia.*Rute* yang dilewati mulai dari nelakang pendopo kabupaten Rembang,jalan HOS Cokroaminoto-Jalan Dr Sutmo-Jalan Kartini-Jalan Pemuda dan finish di Galonan.Tahap kedua yaitu final,setelah mengikuti tahap yang pertama yaitu seleksi,panitia menyeleksi peserta atau kelompok mana yang dapat mengikuti tahap kedua atau final,dari 30 besar pada peserta taham pertama,hanya diambil 10 besar untuk mengikuti final pada tahap kedua.Tahap final diselenggarakan di panggung dan tidak keliling (arak-arakan).Panggung final pada tahap kedua ini dilaksanakan di depan Stadion Krida Rembang.Dan akan

diambil juara 1,2,3 dan harapan 1,2,3 dari 10 finalis,untuk mendapatkan sebuah hadiah berupa uang pembinaan dan piala bergilir.

Antusiasme yang sangat besar dari masyarakat kota Rembang ini dalam mengikuti festival Thong-thong lek ini memtivasi pemerintah Kabupaten Rembang bersama Dinas Pariwisata untuk mengadakan Festival Musik Thong-thong Lek setiap satu tahun sekali yang diperingati pada saat bulan Ramadhan menjelang hari Lebaran.Festival ini sudah menjadi adat yang seakan "wajib" bagi Masyarakat Rembang (Kurniawan,2009 : 4).

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab, syakara yang berarti "ikut serta, berpartisipasi" (Koentjaraningrat, 2000: 143-144). Soemardjan (dalam Soekanto, 2001: 26) mengatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2003: 721) masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya, dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Telah disebutkan beberapa pengertian masyarakat menurut para ahli :

1. Selo Sumardjan berpendapat bahwapada intinya,masyarakatmerupakan kumpulan orang yang hidup bersama - sama yang akhirnya menciptakan kebudayaan.
2. Koentjaraningrat berpendapat bahwa Kehidupan manusia yang satu yang secara kontinyu berinteraksi satu sama lain berdasarkan sistem adat. Mereka memiliki suatu identitas yang sama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. J.L Gillin dan J.P Gillin berpendapat bahwa Kelompok terbesar manusia yang mempunyai sikap, kebiasaan, perasaan persatuan serta tradisi yang sama satu sama lainnya.
4. Karl Marx berpendapat bahwa dengan adanya pertentangan antar kelompok yang berbeda secara ekonominya menyebabkan masyarakat menjadi struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan.
5. Paul B. Horton dan C. Hunt berpendapat bahwa kumpulan manusia yang secara relatif dapat hidup secara berkelompok dalam jangka waktu yang lama,mereka relatif mandiri, punya wilayah tersendiri untuk ditinggali, kebudayaan mereka sama dan selalu beraktivitas dalam kelompok.
6. Indan Encang berpendapat bahwa kelompok manusia yang sudah lama hidup serta bekerja sama, yang menyebabkan mereka dapat mengorganisir serta berpikir mengenai dirinya sendiri sebagai satu kesatuan sosial, tentunya ada batasan tertentu.
7. M.J Herskovitz berpendapat bahwa beberapa orang/individu dalam suatu kelompok yang telah terorganisir serta mengikuti cara hidup tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.
8. Hasan Sadily Arti berpendapat bahwa masyarakat menurut Hasan Sadiliy merupakan badan atau perkumpulan orang yang menjalani hidup bersama.Itulah pendapat beberapa ahli mengenai pengertian masyarakat, walaupun kata - kata dari para ahli tersebut tidak benar - benar persis seperti itu diakibatkan berbagai versi terjemahan, tetapi paling tidak maksudnya sudah seperti yang tertulis di atas. Dengan demikian dapat dilihat beberapa poin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penting mengenai masyarakat yang sudah di bahas di paragraf pertama tadi. Berikutnya perlu di ketahui bahwa terdapat apa yang merupakan factor atau unsur dari masyarakat, yang menurut Soekanto (2001: 102) masyarakat mengandung unsur-unsur seperti berikut ini:

(1) paling tidak ada 2 orang individu;

(2) mereka menyadari satu kesatuan mereka;

(3) jangka waktu dalam

berhubungan termasuk lama. Hubungan itu melakhirkan manusia yang baru yang tetap selalu berkomunikasi dan membuat berbagai aturan yang berhubungan dengan keterkaitan/hubungan antar masyarakat tersebut;

(4) mereka menjadi

sebuah sistem, yang hidup secara bersama-sama yang pada akhirnya melakhirkan apa yang di sebut kultur / kebudayaan serta saling berhubungan antara sesame masyarakat.

2.2.2. Kebudayaan

Rachman (2004: 7) mengatakan di dalam kehidupan sehari-sehari orang sering membicarakan soal kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Koentjaraningrat (1983: 5) berpendapat bahwa kebudayaan ada tiga wujud yaitu (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat; (3) sebagai benda-benda dan hasil karya manusia. Dari ketiga wujud kebudayaan itu jelas bahwa wujud pertama merupakan budhah dari akal dan budi

manusia, wujud kedua adalah tindakan manusia, dan yang ketiga merupakan buah hasil karya dari manusia. Tylor (dalam Guritno, 1998: 1) mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan lainya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga tidak terlepas dari kehidupan berkelompok manusia.

Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Setiap individu adalahpendukung kebudayaan. Kebudayaan itu mengatur tingkah laku masyarakat pendukungnya, melibatkan interaksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebudayaan merupakan suatu sistem atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagaimana trpantul dalam pola sikap dan pola tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan berkesenian (Rachman, 2004: 8). Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merupakan hasil budaya manusia, baik yang bersifat material maupun spiritual untuk menyempurnakan derajat hidupnya.

Seperti yang di terangkan oleh Soekanto (dalam Pelly 1994: 25) bahwa hakikat kebudayaan adalah: (1) kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia; (2) kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada terlakhirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; (3) kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya; (4) kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang diijinkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3. Kesenian Tradisional

Seni merupakan bagian penting dari kebudayaan karena kesenian sebagai ekspresi, artikulasi dari hasil karya cipta dan karsa, apabila kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional) maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya (Santoso, 2006: 44). Soedarsono (1999: 1) mengatakan seni dalam kehadiranya di dunia ini selalu di butuhkan oleh manusia di mana pun mereka berada dan kapan saja, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat penduduknya. Seni sebagai bagian dari kebudayaan selalu mengalami perubahan, tambahan, dan penyempurnaan. Semua kebudayaan termasuk seni akan berubah pada suatu waktu karena berbagai alasan (Supriyantini, 2004: 7).

Pengertian dari seni tradisional. Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan Seni selalu berhubungan dengan unsur budaya lain yaitu sistem dan organisasi masyarakat, pengetahuan bahasa dan teknologi, intregritas kesenian dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan kesenian itu larut ke dalam sendi kehidupan manusia dalam semua aktifitas secara hakiki.Seni mencoba menceitakan kepada manusia mengenai sesuatu misalnya mengenai alam semesta, sosial, budaya, atau tentang penciptaannya sendiri, Trianto (dalam Supriyantini,2004: 8). Kesenian merupakan salah satu ide dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kreatifitas yang dimiliki hamper setiap manusia dan mempunyai hubungan erat di dalam proses kehidupan manusia untuk menunjang keberlangsungannya (Salim, 2004: 80).

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradition yang artinya mewariskan (Kayam, 1981: 59). Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/ KBBI (2003: 1208) artinya adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, sedangkan kata tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2003: 1208) diartikan sebagai sikap dan cara berfikir secara bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Kesenian tradisional adalah salah satu cabang kesenian diciptakan dan dihayati oleh suatu suku bangsa yang bersangkutan, ia merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat menimbulkan rasa yang indah, diciptakan di dalam suatu lingkungan masyarakat dan kemudian hasilnya menjadi milik bersama (Salim, 2004: 80).Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lakhir karenaadanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat digolongkan sebagai kebutuhan integratif, yaitu jenis kebutuhan yang dalam pemenuhannya melibatkan berbagai kebutuhan yang lain (Rachman, 2004: 10).

2.2.4. Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani musikos atau mosike (bahasa latin disebut musika atau musa) kata ini di ambil dari nama salah satu dewa orang

yunani yang bernama mousikos yang di lambangkan sebagai dewa keindahan dan menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan (Napsirudin, 1996: 23). Simms (dalam Supriyantini, 1993: 15) berpendapat bahwa musik berasal dari bahasa Yunani mousike atau seni dari muses yang berarti pengolahan bunyi atau pergerakan suara yang teratur dalam rangkaian kesatuan waktu yang dapat menyampaikan arti.

Menurut Soeharto (1992: 86) Seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajianya, seiring masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2003: 676) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).Menurut Wadiyo (dalam Kurniawan 2009: 17) berpendapat bahwa ritme adalah hitungan metrik sederhana maupun berganda yang menjadi pola dasar dari gerakan melodi. Melodi adalah rangkaian nada yang berbeda satu sama lain dari tinggi rendah dan panjang suara yang pembentuk motif dan kalimat musik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Harmoni adalah keselarasan bunyi, sedangkan timbre adalah warna dari suatu bunyi.Rachman (2004: 11) berpendapat bahwa seni musik tradisional adalah musik yang telah terpadu dengan hidup dan kehidupan masyarakat diwilayah tertentu selama beberapa generasi. Musik tradisionalpun tidak menuntut kemungkinan untuk berkembang, karena berjalan seiring dengan pertumbuhan adat budaya masyarakat dan pemiliknya.

2.2.5.Kesenian Thong-thong Lek

Thong-thong Lek yang diambil dari anamatope suara kenthongan yang dipukul yaitu Thong dan Lek. Bunyi Thong di hasilkan dari pukulan stik yang diarahkan pada tengah lubang, sedangkan nama Klek dihasilkan dari pukulan stik yang di arahkan pada bawah lubang.Anamatope berasal dari bahasa Yunani Onoma yang berarti "nama", dan Poieo yang artinya "saya buat" atau "saya lakukan",sehingga artinya adalah "menamai sebagimana bunyinya" (http://id.wikimedia.org/wiki/Onomatope).

Menurut Rachman (dalam Kurniawan 2009: 18) nama Thong-thong Lek diambil dari dua buah suku kata yaitu Thong dan Lek. Nama Thong diambil dari nama "kenthongan", sedangkan nama Lek diambil dari kata "melek" dari bahasa jawa yang artinya "terjaga". Jadi pengertian Thong-thong Lek adalah musik yang sumber bunyinya berasal dari kenthongan bambu yang dipukul dengan berbagai teknik supaya dapat berjaga pada malam hari dan berfungsi untuk membangunkan orang untuk makan sahur pada bulan Ramadhan.

Menurut (Kurniawan 2009 : 19) awalnya Thong-thong Lek berupa sajian musikal yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan juga sebagian masyarakat kota dengan berjalan kaki melewati jalan kampung dengan meneriakkan kata sahur berulang-ulang disela-sela bunyi kenthongan dalam pemilihan alat musik Thong-thong Lek paling baik adalah bambu setengah kering adapun penelaan dalam instrumen musik ini yaitu dengan cara menyetem bambu tersebut sesuai ukuran untuk menghasilkan suara nyaring dipilih bambu yang tipis, untuk suara nada-nada rendah, dipilih bambu yang berdiameter luas kira-kira 10-12 cm, sedangkan

untuk suara nada tinggi dapat dipilih bambu berdiameter kecil bermain musik Thong-thong Lek dapat melatih kepekaan kita dalam memainkan alat musikritmik.

Sebab dalam memainkan instrumen Thong-thong Lek ini tidak sembarangan melainkan ada carapemukulan tertentu untuk mendapatkan suara yang indah.Thong-thong Lek dalam pementasan disajikan dengan warna musik yang benar-benar berbeda. Dengan aransemen-aransemen lagu yang menarik sehingga enak untuk didengar dan banyak genre musik yang dimainkan dan dikombinasikan dengan Thong-thong Lek. Menurut Kurniawan, (2009: 4) hampir setiap kelompok Thong-thong Lek dapat dukungan yang memadai dari sponsor maupun masyarakat pemerhati Thong-thong Lek. Dinas Pariwisata daerah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan saat ini memberikan andil yang baik, tentu saja dengan visi dan misi wisata, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat yang diembanya.

2.2.6. Konsep Enkulturasi

Kottak (dalam Lestari, 1998:26) mengemukakan bahwa enkulturasi merupakan proses budaya yang ada, mengajarkan individu menerima norma-norma dan nilai kebudayaan agar diterima sebagai anggota masyarakat. Proses enkulturasi ini, dipandang sebagai proses adaptasi budaya dimana individu-individu beradaptasi dengan kekuatan budaya yang melingkupinya melalui proses sosialisasi bertahun-tahun. Fathoni (2006:23) menyatakan bahwa dalam proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan terdapat tiga hal,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yaitu proses internalisasi, proses sosialisasi, dan baru kemudian proses enkulturasi.

Menurut Triyanto (2015), enkulturasi disini dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan dan/atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya supaya tetap bertahan dan berkelanjutan. Muara dari ini, agar budaya tersebut tetap ada, bertahan, dan lestari.

Pewarisan secara tradisional dapat dilakukan misalnya dalam pewarisan melalui keluarga, masyarakat, lembaga adat atau lembaga agama. Sedangkan pola pewarisan secara modern dapat dilakukan dengan melalui sekolah, media massa, lembaga pemerintahan (dari pusat sampai dengan daerah), dan organisasi atau kelompok sosial (Koentjaraningrat, 1986; Ihromi 1990). Strategi pewarisan tersebut dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal.Proses enkulturasi melalui jalur nonformal dapat ditemukan dalam tempat kursus, sanggar, dan sebagainya.Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung bahwa kjebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial.

2.2.7. Bentuk Penyajian

Susetyo (2010: 9-11) mengemukakan beberapa bentuk penyajian mencakupi : (1) Urutan Penyajian; (2) Tata Panggung; (3) Tata Rias; (4) Tata Busana; (5) Tata Suara; (6) Tata Lampu; (7) Formasi.

2.2.7.1 Bentuk Penyajian

1. Urutan Penyajian

Ada bentuk seni pertunjukan, baik musik maupun tari yang mempunyai urut-urutan penyajian, yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya,ada juga yang tidak. Untuk bentuk seni pertunjukan yang mempunyai urutan sajian, dapat diamati apakah ada bagian pembukaan, misalnya tari pembuka atau musik pembuka, yang kemudian dilanjutkan dengan lagu sajian utama. Bentuknya bagaimana? Apa bedanya dengan bagian pembuka, dianalisis. Kemudian ada bagian akhir, yang masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan, dapat pula diamati waktu yang dibutuhkan oleh masing- masing bagian tersebut.

.2. Tata Panggung

Panggung mempunyai pengertian yang luas, bukan hanya yang dibuat tetapi dapat juga sebuah arena pertunjukan. Bila memakai panggung tetap ataupun dibuat, dapat diamati berapa panjang panggung, lebar, tinggi, bentuk dan sebagainya. Apakah panggung terbuka atau tertutup, bagaimana jalan masuk pemain termasuk dimana posisi penonton. Kalau tempat pertunjukan tersebut sebuah arena yang luas, misalkan sebuah lapangan, sudut jalan, atau teras sebuah gedung atau bentuk-bentuk yang lain dapat diamati bagaimana kaitannya dengan proses pementasannya, jenis dan tema bentuk seni pertunjukan tersebut.

3. Tata Rias

Tata rias dapat diamati terutama pada tata rias wajah, bahan kosmetika, perpaduan warna dan terutama bentuk tata rias yang dihubungkan dengan tema

seni pertunjukan seni tersebut, misalnya rias tentang keindahan, kecantikan, untuk penampilan penyajian seni. Tidak menuntut kemungkinan dengan kombinasi menggunakan topeng.

4. Tata Buasana

Tata busana, sangat jelas busana yang digunakan harus berhubungan dengan jenis dan yang diperankan atau dipentaskan, tentu busana khusus untuk peran tersebut baik musik tari maupun drama. Untuk pementasan musik biasanya bentuk seragam yang sama pada semua pemain atau penyaji selain itu tata busana ini juga menyangkut asesoris tangan, kaki, kepala dan tempat-tempat lain dibutuhkan yang patut diberi hiasan.

5. Tata Suara

Tata suara adalah tempat pada peralatan atau pembagian yang benar dari distribusi. Bunyi masing-masing alat ke speaker buang terutama seni pertunjukan yang bersifat missal seperti: gamelan, Ansamble, paduan suara dan sebagainya.Untuk peralatan yang memang elektrik hanya perlu dilihat pada Amplifier-Equlisernya dan sebagainya. Perlu juga dibahas mengenai jenis sound system dan merknya, sampai pada jenis-jenis mikrofonnya. Penempatan dan arah speaker buang, speaker control perlu diperhitungkan. Kecuali memang pada seni pertunjukan di luar ruang yang cenderung tidak menggunakan sound system, dapat dibahas tersendiri.

6.Tata Lampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tata lampu difokuskan pada jenis lampu pertunjukan misalnya: lampu sorot, panggung, spoot dan sebagainya. Serta arah yang diperlukan termasuk arah lampu.

7. Formasi

Bentuk formasi permainan biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian masih yang besar, tidak berpindah tempat, seperti : paduan suara ansamble besar, gamelan, atau bentuk-bentuk seni pertunjukan islami Qasidah, rebana yang memerlukan perubahan-perubahan posisi. Tata letak formasi ini dapat diamati dan kadang-kadang memang berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya.

2.2.8. Fungsi

Merriam (2001: 279-306) menjelaskan kegunaan-kegunaan musik mempresentasikan salah satu masalah terpenting di dalam etnomusikologi, karena di dalam studi tentang perilaku manusia kita mencari secara terus menerus, tidak hanya untuk fakta-fakta deskriptif, tentang musik, tetapi juga, yang lebih penting, untuk makna dari musik. Di dalam pengamatan kegunaan dari musik, para mahasiswa berusaha untuk meningkatkan kemampuan faktualnya sacara langsung. Di dalammembahas fungsi, dia berusaha untuk meningkatkan pengetahuan faktualnya secara tidak langsung melalui penguasaan yang lebih dalam tetntang signifikansi dari fenomenanya yang ia pelajari.

Ketika kita berbicara tentang kegunaan musik, kita mengacu pada cara-cara dimana musik digunakan di dalam masyarakat, manusia pada praktek kebiasaan atau latihan yang menjadi kebiasaan tentang musik apakah sebagai

dirinya sendiri atau hubunganya dengan aktifitas-aktifitas lain. Dengan definisi di sini ditawarkan "fungsi" adalah kontribusi yang dibuat oleh sesuatu aktifitas tertentu terhadap aktifitas total yang ia merupakan bagianya. Fungsi dari suatu kebiasaan sosial tertentu adalah kontribusi yang ia buat terhadap kehidupan sosial secara total sebagai pengungsian dari sitem sosial secara total.

Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa sebuah sistem sosial mempunyai satu jenis tertentu tentang kesatuan (unity), yang dapat kita sebut sabagai suatu kesatuan fungsional. Kita bisa mendefinisikanya sebagai suatu kondisi di mana semua bagian dari sistem bekerja bersama dengan suatu tingkat harmoni yang cukup atau konsistensi internal, yaitu, tanpa menghasilkan konflik yang permanen yang tidak dapat dipecahkan atau diatur (1952: 181).Dalam masyarakat kita (maju) dikatakan, kita cenderung untuk mengkompartemenisasi seni; yakni, kita menekankan perbedaan-perbedaan, atau menduga perbedaan-perbedaan, antara seni yang "murni" dan "terapan", dan antara "seniman" dan "seniman komersial" yang dibedakan baik di dalam peran maupun fungsinya. Seni adalah bagian dari kehidupan, tidak terpisah darinya (herskovits, 1948: 379).

Hal ini tidak berarti bahwa sepesialisasi tidak ada di dalam musik pada orang-orang yang terbelkang, tetapi lebih tepat bahwa dalam jumlah yang relatif besar orang-orang pada masyarakat terbelakang adalah mampu untuk berpartisipasi di dalam musik. Jadi menekankan tiadanya perbedaan yang mendasar antara "seniman" dan "seniman komersial" atau antara "seniman" dan pendengar".Kita mengetahui bahwa beberapa musik dalam masyarakat semacam itu digunakan secara eksklusif untuk hiburan; kita tidak mengetahui apakah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bentuk- bentuk ini merupakan dasar penilaian berkaitan dengan seni “murni”, kita juga tidak mengetahui apakah orang-orang terbelakang memandang lagu-lagu digunakan untuk tujuan pengobatan, misalnya, sebagai sebuah musik yang lebih “*applid*”.Jika kita juga menekankan sebagaimana sering kita lakukan, konsep bahwa Musik pada masyarakat-masyarakat terbelakang adalah “lebih fungsional” di banding dalam masyarakat kita sendiri, pasti ada beberapa bukti untuk mendukung pendapat ini.

Ada makna lain di dalam makna musik telah dideskripsikan oleh para etnomusikolog sebagai fungsional, dan hal ini berkaitan dengan fakta bahwa di dalam beberapa kebudayaan, minimal, musik tidak diabstraksikan dari konteks kebudayaanya.Ketika kita kembali ke masalah fungsi musik, masalah itu menjadi lebih tercakup, karena kita utamnya sedang mencari untuk generalisasi yang dapat diaplikasikan kepada semua masyarakat.Dalam usaha untuk membuat suatu penilaian awal tetentang fungsi-fungsi semaam itu yang dipandang sebagai kebudayaan universal, kita sedang menggunakan kata “fungsi” khususnya di dalam pengertian ke empat dari Nadel yatu “keefektifan secara spesifik tentang elemen dengan apa ia memenuhi tuntunan-tuntunan dari situasi, yakni, menjawab sebuah tujuan yang ditetapkan secara objektif; ada persamaan antara fungsi dengan tujuan.

2.2.8.1. Fungsi dan Ekspresi Emosional (perasaan)

Ada banyak sekali bukti untuk mengidikasikan bahwa fungsi musik sangat luas dan pada banyak sekali level sebagai cara (sarana) ekspresikan emosional. Bahwa salah satu ciri yang menonjol mereka adalah fakta bahwa

mereka menyediakan sebuah sarana untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang tidak dapat diungkapkan dalam percakapan biasa. Satu sudut pandang yang agak sama, meskipun diekspresikan dalam hubungannya dengan musik Barat, adalah disarankan oleh Mc. Allestr ketika ia menulis: "dengan kita satu fungsi utama dari musik adalah sebagai sebuah bantuan di dalam mengutarakan sikap. Jadi kita menyanyi untuk meletakkan bayi agar tidur, untuk membuat pekerjaan tampak lebih ringan, untuk membuat orang membeli jenis makanan untuk makan pagi atau untuk mengejek lawan kita (1960: 469).

Dengan mendekati analisisnya dari arah yang berbeda lagi Freeman sampai kesimpulan-kesimpulan yang sama di dalam mendiskusikan verses yang dikenal sebagai "I ci Ana Ika", atau "U S E D". Ia mempertimbangkan tiga fungsi folksong yang mengalami perubahan yang sangat mendasar, dua di antaranya mencakup ekspresi emosional dan dua diantaranya secara tumpang tindih mencakup fungsi-fungsi yang lain.Hipotesis utama Freeman adalah bahwa "siknifikansi secara fungsional dari sebuah folksong seharusnya diungkap melalui saling hubungan dengan aspek-aspek lain dari sistem budaya sosial ", dan bahwa "satu tipe tertentu dari ekspresi folk seharusnya disertai dengan satu jenis tertentu dari organisasi sosial" yang di dalam perubahan seharusnya juga "disebabkan perubahan di dalam sifat dasar dari folklore yang menyertai" (pp. 215).

Kesimpulannya adalah sebagai berikut: pada tempat yang pertama, protes sosial akan muncul ketika para anggota masyarakat tercabut dari mekanisme protes yang lain. Dalam kasus itu fungsi itu untuk mengurangi ketimpangan sosial dan untuk mengintrekgrasikan masyarakat. Kedua, ketika ada frustasi jangka

panjang atau konflik di dalam kebutuhan-kebutuhan pribadi atau tuntutan-tuntutan budaya yang terikat di dalam dengan moral-moral masyarakat, verses yang menstabilkan akan dinyanyikan.Ketiga, kondisi-kondisi memungkinkan cara-cara lain yang telah melembaga tentang ekspresi pribadi dan ketika konflik moral jangka panjang tidak mendominasi, verses tentang tipe yang murni rekreasional akan muncul. Verses-verses semancam itu benar-benar akan memberikan fungsi hiburan (pp.219-220).

Chorles Kail, di dalam sebuah paper yang tidak diterbitkan (1962), melihat musik bisa dibagi dalam suatu "fungsi solidaritas" dan sebuah "catharsis" atau "fungsi pelepasan".Dia membuat pos tulat lebih lanjut bahwa ada sebuah korelasi antara dua fungsi umum dari musik ini dan masyarakat yang akan mengekspresikannya; jadi "sebuah tradisi budaya yang menekankan pada control sosial, moderasi, diam, sangsi-sangsi yang melakukan", disebut cenderung untuk memberikan minimal satu atau dua autlet musikal untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang mungkin berkembang untuk individu-individu tertentu.

Devereux, yang membahas karyanya dalam pengertian teori Freudian dan menerapkannya ke semua seni (Devereux and La Bare 1961). Poin utama dari devereux adalah bahwa seni "eksis karna ia memenuhi satu kebutuhan sosial yang tidak terpuaskan oleh aktivitas-aktivitas kebudayaan lainnya", inilah apa yang ia sebut "fungsi keselamatan" ("safety valve function).Sebagai tambahan untukpandangan bahwa seni sebagai sebuah katup pengaman yang membahayakan, dia mengatakan "masyarakat dan oara seniman sama-sama

mempertimbangkan manfaat artistik sebagai tidak dapat ditolak dalam hal bentuk, tetapi dapat ditolak untuk isinya" (pp. 368-369).

Gotshalk mencurahkan perhatian terhadap fakta ini ketika ia menunjukkan pentingnya "pemuasan keingan atau dorongan untuk menguasai dan berprestasi yang objek publik mungkin menyatu untuk artis kreatif. Akhirnya, musik dapat berfungsi sebagai sebuah mekanisme pelepasan emosional untuk sebuah kelompok yang besar yang bertindak bersama-sama.Musik dan tari dalam kasus ini berfungsi sebagai sebuah ekspresi tentang pelepasan emosional dari kebudayaan yang secara esensial menentang yang mengelilingi Flathead dan melalui penekanan-penekanan nilai-niali budaya ia memberikan sebuah kesempatan dalam sebuah situasi yang diberi sangsi untuk melepaskan rasa permusuhan dari perasaaan indian.

Maka, satu fungsi yang penting dari musik, adalah kesempatan yang ia berikan untuk beragaman ekspresi emosional – pelepasan tentang sebaliknya perkiraan-perkiraan dan ide-ide yang tidak dapat di ekspresikan, korelasi dari beragamnya emosi dengan musik, kesempatan untuk "meninggalkan akar-akar" dan barangkali untuk menyelesaikan konflik sosial, peledakkan dari kreatifitas itu sendiri, dan ekspresi kelompok tentang kebencian (rasa bermusuhan).

2.2.8.2. Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis (aesthetic enjoyment)

Masalah estetik dalam hubungannya dengan musik bukanlah masalah yang sederhana. Salah satu fungsi utama dari musik ia harus dapat ditunjukkan untuk kebudayaan lain selain kebudayaan lain selain kebudayaan kita.Musik dan sebuah estetik adalah jelas berhubungan dalam kebudayaan Barat, demikian juga di dalam

kebudayaan Arabia, India, China, Jepang, Korea, Indinesia, dan barangkali beberapa negara lain. Tetapi apakah hubungan itu ada di dalam kebudayaan dari dunia terbelakang adalah suatu masalah yang belum jelas tercakup di sini adalah pertanyaan utama tentang apa sebenarnya sebuah estetik itu, dan khususnya apakah ia merupakan konsep yang terikat secara budaya (kulture-bond).

2.2.8.3. Fungsi Hiburan

Musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Halnya perlu dicatat bahwa sebuah pembedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang "murni" yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat Barat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain.

2.2.8.4. Fungsi Komunikasi

Musik bukanlah sebuah bahasa yang universal, tetapi lebih disusun dalam pengertian dari kebudayaan yang ia merupakan bagian dari dirinya. Ia menyampaikan emosi, atau sesuatu yang mirip emosi, kepada mereka yang memahami indiomnya. Kenyataan bahwa musik dimiliki bersama sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya. Dari semua fungsi musik, fungsi komunikasi barangkali yang paling sedikit diketahui dan dipahami.

2.2.8.5. Fungsi Representasi Simbolis

Ada sedikit keraguan bahwa fungsi musik di dalam semua masyarakat sebagai sebuah representasi simbolis dari hal-hal lain, ide-ide, dan perilaku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.8..6. Fungsi Respon Fisik

Produksi dari respon fisik nampak dengan jelas menjadi sebuah fungsi yang penting dari musik; pertanyaan tentang apakah hal ini lebih merupakan respon biologis barangkali telah dibantah oleh kenyataan bahwa ini disusun secara budaya.Kepemilikan, misalnya secara jelas muncul sebagaian nominal oleh fungsi musik dalam sebuah situasi total, dan tanpa kepemilikan seremonial-seremonial religius tertentu dalam kebudayaan tertentu dianggap tidak berhasil (sukses) (lihat misalnya Herskovits, 1938 b:II,189).Musik juga mengangkat, membuat nikmat,dan menyalurkan perilaku kerumunan (masa); ia mendukung reaksi-reaksi fisik dari prajurit dan pemburu; ia menyebabkan respon fisik dari tarian, yang mungkin sangat penting pada saat itu.

2.2.8.7. Fungsi Menguatkan Konformitas terhadap Norma-norma Sosial

Lagu-lagu tentang kontrol sosial memainkan sebuah bagian yang penting dalam kebanyakan budaya, baik melalui peringatan secara langsung kepada anggota-anggota masyarakat yang melakukan kesalahan dan melalui cara yang tidak langsung tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang tepat. Penegakan akan konformitas terhadap norma-norma sosial adalah salah satu fungsi utama dari musik.

2.2.8.8. Fungsi Validasi Tentang Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Sementara musik digunakan di dalam situasi-situasi sosial dan keagamaan,ada sedikit informasi untuk mengindikasikan derajat di mana ia cenderung untuk memvalidasi institusi-institusi dan ritual ini sitem religius,

tervalidasi,sebagaimana di dalam folklore, melalui penjiplakan mitos-mitos dan legenda-legenda di dalam lagu, dan juga melalui musik yang meng ekspresikan persepsi-persepsi religius. Institusi-institusi sosial tervalidasi melalui lagu-lagu yang menekankan ketepatan dan ketidaktepatan di dalam masyarakat, dan juga yang memberitahu manusia apa yang harus di lakukan dan bagaimana melakukanya.

2.2.8.9. Fungsi Tentang Kontribusi terhadap Kontinyuitas dan Stabilitas Budaya

Musik memungkinkan ekspresi emosional, memberikan kenikmatan estetis, menghibur, mengkomunikasikan, memunculkan respon fisik, menegakan konformitas terhadap norma-norma sosial, dan memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, adalah jelas bahwa ia memberikan kontribusi tidak lebih dan tidak kurang dari sembarang aspek kebudayaan yang lain, dan barangkali kami di sini menggunakan fungsi dalam pengertian yang terbatas tentang *"playing a part"*.

Musik adalah di dalam pengertian aktifitas untuk mengekspresikan nilai-nilai, sebuah cara dengan apa jantung tentang psikologi dari sebuah kebudayaan di ekspor tanpa banyak mekanisme protektif yang mengelilingi aktifitas-aktifitas budaya lainya. Dalam pengertian ini, ia berbagi fungsinya dengan seni-seni yang lain sebagai sebuah alat dari sejarah, mitos, dan legenda ia menjamin kontinyuitas budaya; melalui transmisi pendidikanya mengontrol anggota-anggota masyarakat yang bertindak salah, dan menekankan apa yang benar, ia memberikan kontribusi bagi stabilitas kebudayaan dan keberadaanya sendiri memberikan aktifitas yang

normal dan solid yang menjamin para anggota masyarakat bahwa dunia berlanjut pada jalurnya yang petak.

Waterman merangkum kontribusi dari musik terhadap kontinyuitas dan stabilitas budaya Yirkalla di Australia di dalam penunjukan bahwa sebagai sebuah mekanisme enkulturatif, musik mencapai hampir setiap aspek kehidupan. Ia menulis: pada dasarnya, fungsi musik pada Yirkalla sebagai sebuah mekanisme enkulturatif, sebuah cara belajar budaya Yirkalla. Fungsi enkulturatif dari musik di dalam membantu menyusun kepribadian sosial dari suku Aborigin di dalam pola Yirkalla daripada di beberapa yang lain, adalah nyata (1956: 41).

2.2.8.10. Fungsi Kontribusi Terhadap Integrasi Masyarakat

Funsi dari musik ini memberikan satu hal tentang solidaritas di sekitar yang anggota-anggota masyarakat angkat bersama-sama, sungguh musik berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat. Musik, dengan demikian, mebawa solidaritas suku yang dapat di perbaharui (1958: 43). Kita juga bisa mengingat kembali dikotomi dari Keil (1962) antara fungsi "solidaritas" dan fungsi "pelepasan" dari musik, di dalam mana para komposer "sedang berusaha untuk mengekspresikan kesatuan budaya" di dalam musik mereka dan mengundang "pendengar untuk mengidentifikasikan dengan pengalaman orang amerika secara kolektif, mengikat setiap alat musik pada tujuan itu".

Akhirnya, berbcara tntang tari orang Andaman, Radeleliffe –Borwn menekankan fungsi integratif : Tarian orang Andaman (dengan lagu pengiringnya) dapat di deskripsikan sebagai sebuah aktifitas di dalam mana semua anggota dari sebuah komunitas mampu bekerjasama secara harminis dan bertindak dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesatuan. Kenikmatan yang dirasakan penari memancarkan dirinya sendiri atas segala hal yang mengelilingi dia dan dia dipenuhi oleh genialitas dan *good-will* (niat baik) terhadap penyertaanya. Berbaginya dengan yang lain tetang sebuah intensitas kenikmatan, atau lebih dari berbagai di dalam ekspresi tentang kenikmatan secara kolektif, akan selalu merangsang kita terhadap perasaan perasaan ekspansif semacam itu.Kondisi yang baik, atau barang kali eksistensi, dari masarakat tergantung pada kesatuan dan harmoni yang di capai di dalamnya, dan mempertahankanya (kesatuan-kesatuan harmoni itu).

Oleh karena itu, musik menyediakan suatu hal di mana anggota-anggota masyarakat berkumpul untuk melakukan aktifitas dan berkelompok. Adalah cukup mungkin bahwa daftar tentang fungsi-fungsi musik ini menuntut pencairan atau ekspansi, tetapi secara umum, ini merangkum peran musik dalam kebudayaan manusia.

2.3. Kerangka Berpikir

Di Kabupaten Rembang terdapan sebuah dukuh di sebuah desa,di tengah-tengah kota Rembang,yaitu Dukuh Tawangsari,Desa Leteh. Namun disisi lain solidaritas, persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat Dukuh Tawangsari ini sangat kuat terhadap sesama warga dan masyarakatnya. Dukuh yang ditinggali masyarakat yang berbagai proses majemuk ini antara lan, petani, PNS, wiraswasta, wirausaha dan sebagainya ini sangat menjaga kekerabatan antar warga sesamanya.Di dukuh Tawangsari ini terdapat beberapa kesenian yaitu,Hadroh/Rebana, dan kesenian Thong-thong Lek. Kesenian Thong-thong Lek ini yang membuat nama dukuh Tawangsari dikenal dimana-mana khususnya di

kabupaten Rembang.Disetiap tahunya di kabupaten Rembang selalu mengadakan acara rutin yaitu festival kesenian Thong-thong Lek, dan Dukuh Tawangsari selalu meraih juara di setiap tahunnya.

Asal-usul Kesenian Thong-thong lek ini berawal dari kebiasaan warga masyarakat Rembang untuk membangunkan warga pada malam hari untuk makan sahur dengan menggunakan Kenthongan,untuk membangunkan warga minimal warga menggunakan 4 kenthongan yang terdiri dari 1 kenthongan suara rendah,2 kenthongan dengan suara sedang, dan 1 kenthongan dengan suara tinggi.Ada juga Bumbung yang berfungsi sebagai Bass,sedangkan kenthongan-kenthongan ini dimainkan dengan berbagai pola ritmis sehingga menjadi sajian yang bisa dinikmati bahkan mendapat antusiasme dari warga masyarakat di Rembang,khususnya di Dukuh Tawangsari.Antusiasme warga sangat tinggi sehingga Pemerintah Kabupaten rembang bersama Dinas Pariwisata Mengadakan agenda Tahunan "Festival Kesenian Thong-thong Lek" pada Bulan Ramadhan di setiap Tahunnya. Masyarakat dukuh Tawangsari selalu menyambut dan mempersiapkan dengan sangat baik mengenai persiapan festival kesenian Thong-thong Lek ini dengan bergotong royong antar warga guna mempersiapkan segala keperluan bahan maupun mempersiapkan semua keperluan untuk latihan.Pemerintah Dinas Pariwisata dan Budaya kabupaten Rembang dalam mengadakan festival Thong-thong Lek mengutamakan dari segi bentuk pertunjukan dan Fungsi dari pada festival Thong-thong Lek itu sendiri. Kerangka berpikir dapat diwujudkan dengan menggunakan bagan 1 sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 1 : Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Simpulan Setelah dilakukan penelitian pada masyarakat dukuhTawangsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang terhadap kesenian tradisional Thong-thong Lek, dapat di simpulkan bahwa Thong-thong Lek merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh warga kampung untuk membangunkan orang makan sahur pada malam hari di bulan suci Ramadhan, dengan cara meainkan kenthongan yang terbuat dari bambu yang di lobangi tengahnya dan meneriakan kata-kata sahur diselah-selah bunyi kenthongan yang telah dipukul. Thong-thong Lek merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Tawangsari Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Kesenian tradisional Thong-thong Lek sangat diminati oleh masyarakat dukuhTawangsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang.

Pada perkembanganya kesenian tradisional Thong-thong Lek kini dikenal oleh masyarakat luas baik dalam kota maupun luar kota, dengan adanya festival Thong-Thong Lek yang di selenggarakan oleh pemerintah kota Rembang disetiap bulan Ramadhan. kesenian tradisional Thong-thong Lek yang semula berfungsi hanya untuk menggugah orang sahur pada bulan Ramadhan, kini keberadaan kesenian tradisional Thong-thong Lek menjadi acara festival tahunan yang diadakan oleh pemeritah daerah kota Rembang. Bagi masyarakat DukuhTawangsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang, keseniantradisional

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Thong-thong Lek merupakan kesenian yang menempati urutan paling atas bila dibandingkan dengan kesenian-kesenian lain di daerah tersebut. Terbukti dengan partisipasi, gotong royong, dan penggalangan dana swadaya da nada pula sponsor terbesar dari Warga Desa Leteh,DukuhTawangari yang diperoleh untuk mengikuti festival Thong-thong Lek. Semua dana yang terkumpul ± Rp 19.000.000,00 untuk mengikuti festival Thong-thong Lek, adalah dana sumbangan swadaya dari warga Dukuh Tawangsari sendiri. Disamping penggalangan dana swadaya, warga dukuh Tawangsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang juga selalu berbondong-bondonng bekerja sama untuk membuat perabotan alat-alat yang dibutuhkan untuk persiapan festival Thong-thong Lek seperti, membuat kenthongan dan lain-lain. Bagi warga yang memiliki pohon bambu menyumbangkan dengan cuma-cuma demi mendukung kesuksesan festival Thong-thong Lek yang di adakan oleh pemerintah kota Rembang. Meskipun latihan dilakukan setelah sholat tarawih hingga tengah malam, baik pemain maupun warga yang menonton selalu antusias untuk mengikuti latihan, hal tersebut dilakukan agar kelompok kesenian Thong-thong Lek Gresita selalu mendapat juara disetiap festival Thong-thong Lek yang diadakan oleh pemerinta kota Rembang disetiap tahunya. Karena Setiap kelompok mempunyai bentuk pertunjukan yang berfariasi mulai dari bentuk penyajian, tata panggug, tatarias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan tata formasi yang di gunakan semua berlomba-lomba untuk menampilkan yang terbaik.

Pemerintah daerah kota Rembang sangat mendukung dengan adanya festival kesenian tradisional Thong-thong Lek memiliki fungsi maksud dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tujuan. Fungsinya tak lebih memberikan hiburan kepada masyarakat kota Rembang, dan bertujuan agar masyarakat kota rembang tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Thong-thong Lek yang ada di kota Rembang. Dengan mengikuti festival Thong-thong Lek yang di adakan oleh Pemerintah kota Rembang warga dukuh Twangsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang ikut melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di kota Rembang. Begitu juga dengan pemerintah kota Rembang dengan memfasilitasi masyarakat kota Rembang dengan mengadakan festival Thong-thong Lek, juga ikut menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Thong-thong Lek yang ada di kota Rembang.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kelompok Thong-thong Lek Dukuh Tawangsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang dari pada setiap tahunya selalu menyewa alat lebih baik hasil uang pembinaan dari lomba festival Thong-thong Lek dibelikan alat yang kiranya dapat mendukung kelangsungan Thong-thong Lek untuk kedepanya.

2. Untuk pemain dan vokal hendaknya lebih menikmati dan menghayati dari setiap lagu yang dimainkan, agar pesan dalam lagu dapat tersampaikan dan musik yang di bawakan.

3. Agar kesenian tradisional Thong-thong Lek tetap terjaga kelestarian dan keasliannya, akan lebih baik apabila pada setiap ada acara pemerintahan kesenian tradisional Thong-thong Lek selalu ditampilkan sebagai wujud simbolis dan identitas dari kesenian yang dimiliki oleh kota Rembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhamad. 1982. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Furchan, *Ensiklopedi Umum*, 1991. Yogyakarta: Kanisius.

Jazuli, M., 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari.* Universitas Negeri Semarang Press.

Jazuli, M., 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University.

Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan*.

Koentjoroningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Askara Baru.*

Kurniawan, Deby Ardy. 2009. *Apresiasi Masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Terhadap Musik Thong-thong Lek. Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.*

Madya & sidi Gazalba, 1988. *Islam dan Keasenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya. Jakarta:Pustaka Al-Husna.*

Merriam, Alan P. 2001. *Antropologi Seni. (Diktad), Jurusan Pendidikan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang.*

Moleong, Lexi. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*

Nabsrudin. 1993. *Pelajaran Pendidikan Seni. Jakarta: Yudistira.*

Nasrudin, Muh. 2007. *Seni Kaliwungon Dalam Kehidupan Bermasyarakat Kampung Tegalarum Kabupaten Klaten. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Rachman, Abdul. 2004. *Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjungsari Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.*

Salim, Agus. 2004. *„Adaptasi Pola Ritme Kendangan Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat". Dalam Harmonia vol.V No.3/Sebtember—Desember. Hal 79, Semarang: Jurusan Sendratasik FBS UNNES.*

Santoso, Budi. 2006. *„Ketahanan Budaya melalui Kesenian dalm Wujud Prinsip Ansambel Musik Anak". Dalam Harmonia vol.VII No.1/Januari-April. Hal 43, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.*

Soeharto, M., 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : PT.Grasindo.

Soekanto, Sarjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susetya, Bagus. 2010.*Pengkajian Senu Pertunjukan Indonesia. (Diktad Kuliah), Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang.*

Sudarsono, 1974. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta:Konservatori Seni Tari Indonesia.*

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alvabeta.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni. Bandung*: ITB

Supanggah, R., (ed), 1995. *Etnomusikologi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.*

Soedarsono, M., 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata (Rangkuman Esai Tentang Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata),* Yogyakarta:BP ISI.

Suka Harjana, 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara*.

Supriyatini, Atik. 2004. *Karakter Musik Dua Warna*. Skripsi. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

Tim Penyusun Kamus, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Toeti Hertati. 1984, *Aku Dalam Budaya (Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subyek-obyek),* Jakarta: PT. Dunia Pustaka jaya.

(http://id.wikimedia.org/wiki/Onomatope).

(http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dankriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia)

(http://kurayaw.blogspot.com/2012/08/pengertian-seni-rupa-tradisional.html

(http://dokter-kota.blogspot.com/2012/10/pengertian-masyarakat.html)